

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia. Posisi geografisnya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menjadikannya rawan terhadap gempa bumi, tsunami, dan aktivitas vulkanik. Selain itu, iklim tropis dengan curah hujan tinggi menyebabkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung terjadi secara rutin. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama dekade terakhir bencana hidrometeorologi mendominasi, terutama banjir dan tanah longsor.

Dampak bencana dirasakan tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di level lokal, termasuk Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pada 31 Desember 2023, Sumedang diguncang serangkaian gempa bumi dengan magnitudo 3,4 hingga 4,8 yang disebabkan oleh aktivitas Sesar Sumedang, yang sebelumnya belum terpetakan oleh BMKG. Akibatnya, pemerintah Kabupaten Sumedang menetapkan status tanggap darurat untuk mempercepat penanganan pascabencana. Selain gempa, Sumedang juga menghadapi risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan pergerakan tanah. Data *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI)* yang dirilis BNPB (2021) menempatkan Sumedang dalam kategori risiko tinggi

dengan skor 169,74, terutama disebabkan oleh kerentanan hidrometeorologi. Hal ini diperkuat oleh laporan BPBD Kabupaten Sumedang (2023), yang mencatat 252 peristiwa bencana dalam setahun terakhir, didominasi oleh tanah longsor dan banjir.

Secara spesifik, *Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Sumedang* yang diterbitkan PVMBG (2023) menunjukkan bahwa Kecamatan Tanjungkerta termasuk Desa Sukamantri, lokasi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah berada pada zona menengah hingga tinggi rawan longsor. Kondisi geografis yang berbukit dengan kemiringan curam membuat desa ini rentan terhadap pergerakan tanah, terutama saat musim hujan. Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik, seperti kerusakan infrastruktur, tetapi juga non-fisik, termasuk trauma psikologis, gangguan pembelajaran, dan terganggunya aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Dengan kondisi demikian, risiko bencana di wilayah Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah bukan hanya potensi, tetapi kenyataan yang sudah terbukti secara empiris.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan pusat sosial-budaya, tidak luput dari dampak bencana. Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah mengalami kerentanan fisik dan non-fisik, seperti kerusakan fasilitas, terganggunya pembelajaran, dan trauma santri. Akses yang sulit ke lokasi pesantren menjadi kendala dalam proses evakuasi dan distribusi bantuan. Kondisi ini menekankan perlunya intervensi sistematis untuk meningkatkan kesiapsiagaan pesantren terhadap bencana.

Upaya mitigasi bencana telah dilakukan melalui berbagai program, salah satunya Program Desa Tangguh Bencana (Destana) yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam menghadapi bencana. Namun, penelitian mengenai efektivitas Destana di Desa Sukamantri masih terbatas.

Studi sebelumnya menekankan pentingnya pembangunan fisik dan peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi evaluasi spesifik terhadap santri sebagai kelompok strategis masih jarang dilakukan.

Selain Destana, *Indonesia Disaster Adaptive (IDA) Camp* yang selanjutnya disebut *IDA Camp* menjadi salah satu inisiatif pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana berbasis komunitas. *IDA Camp* telah diselenggarakan sejak 2022 di berbagai daerah termasuk *IDA Camp* Batch 4 di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah pada 24–26 Januari 2024 dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap berbagai jenis bencana. Program ini dirancang untuk membentuk agen adaptasi bencana yang berasal dari berbagai komunitas, termasuk santri, marbot masjid, dan masyarakat lokal, melalui pelatihan, simulasi, edukasi, dan tindak lanjut. Kegiatan ini juga menekankan kolaborasi lintas sektor mulai dari perwakilan 300 forum pesantren se-Kabupaten Sumedang dan multi-stakeholder dari lima pilar pentahelix. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan partisipasi aktif, *IDA Camp* bertujuan memberdayakan peserta agar mampu menjadi agen perubahan dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan masing-masing.

Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat sosial, ekonomi, dan budaya. Struktur sosial yang kuat antara pengasuh, santri, dan masyarakat sekitar memungkinkan pesantren berperan strategis sebagai pusat pemberdayaan komunitas.

Santri dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana di pesantren dan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai Islam mendukung pendekatan mitigasi berbasis pesantren. Konsep menjaga lingkungan (*hifdz al-bi'ah*), tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtima'iyah*), dan kesiapan menghadapi ujian hidup (*al-bala' wa al-musibah*) dapat diintegrasikan ke dalam program mitigasi, sehingga lebih mudah diterima santri dan masyarakat.

Pemberdayaan santri melalui edukasi dan pelatihan menjadi strategi utama untuk meningkatkan kesiapsiagaan pesantren. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang selanjutnya disebut PAR relevan karena melibatkan santri sebagai agen mitigasi aktif, mulai dari identifikasi risiko, perencanaan strategi, hingga evaluasi hasil. Program IDA *Camp* di pesantren ini merupakan implementasi nyata dari pendekatan PAR.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi IDA *Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, mengevaluasi faktor pendukung dan hambatan, serta menilai dampaknya terhadap kesiapsiagaan pesantren. Penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi terhadap kajian akademik mengenai pemberdayaan berbasis komunitas dan mitigasi bencana, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pengembangan strategi mitigasi berbasis pesantren di wilayah rawan bencana.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menghadapi potensi bencana?
2. Bagaimana pemberdayaan santri dalam konteks metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui program *Indonesia Disaster Adaptive (IDA) Camp* dapat memperkuat kolaborasi antar santri dan pengasuh dalam upaya mitigasi bencana di lingkungan pondok pesantren?
3. Bagaimana implementasi prinsip pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dapat berkontribusi pada peningkatan peran pesantren sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan keterlibatan multi stakeholder dalam upaya mitigasi bencana di tingkat Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menghadapi bencana.
2. Menilai peran pemberdayaan santri dalam memperkuat kolaborasi antara santri dan pengasuh dalam upaya mitigasi bencana di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.
3. Mengidentifikasi kontribusi pemberdayaan santri dalam memperkuat peran Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah sebagai agen perubahan di masyarakat serta meningkatkan keterlibatan multi-stakeholder dalam upaya mitigasi bencana di Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah terkait pemberdayaan masyarakat dan mitigasi bencana, serta menjadi referensi penting bagi studi interdisipliner di bidang pendidikan, sosiologi, dan pengembangan komunitas, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.
2. Praktis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan dan rekomendasi yang berguna bagi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dan pesantren lain dalam mengimplementasikan program pemberdayaan santri untuk mitigasi bencana, serta memperkuat keterlibatan pesantren

dan stakeholder lokal dalam membangun kesiapsiagaan dan ketahanan bencana di komunitas.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat mengendalikan dan mengatur kehidupannya sendiri secara lebih baik. Menurut Gerrit M. Pentury (2023:12), pemberdayaan merupakan strategi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan dengan mendorong masyarakat agar lebih aktif serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengelola kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, Noor (2025:34) mengemukakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga aspek utama, yaitu *enabling* (menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi masyarakat), *empowering* (memperkuat potensi melalui langkah nyata), dan *protecting* (melindungi kepentingan masyarakat lemah), yang secara bersama-sama meningkatkan harkat dan martabat masyarakat. Dari kedua pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bukan sekadar bantuan, tetapi merupakan proses peningkatan kapasitas dan kesempatan bagi individu atau kelompok agar mampu mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Edi Suharto (2017:56) menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses pembangunan yang dimulai dari pertumbuhan individu dan berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih luas.

Ia menekankan dimensi psikologis, seperti peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan mengendalikan diri serta lingkungan sosial, serta dimensi sosial dan politik melalui akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan. Indikator pemberdayaan menurut Suharto meliputi peningkatan kesadaran dan motivasi untuk berubah, kemampuan mengakses sumber daya, serta kekuasaan untuk membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan individu maupun komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan menurut Suharto bersifat holistik, menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan politik untuk mencapai kemandirian dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan berperan penting dalam membentuk karakter dan kemandirian peserta didik. Di lingkungan pesantren, pemberdayaan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan mental, spiritual, dan sosial santri agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian Pentury (2023:15) menunjukkan bahwa pemberdayaan di pesantren dapat meningkatkan partisipasi aktif santri dalam berbagai kegiatan, memperkuat rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Noor (2025:20) menambahkan bahwa pemberdayaan di pesantren harus menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi santri (*enabling*), memperkuat kemampuan melalui praktik nyata (*empowering*), dan melindungi mereka dari pengaruh negatif (*protecting*), selaras dengan pendekatan tarekat yang menekankan pembinaan mental dan spiritual secara holistik.

Lebih jauh, pemberdayaan dalam pesantren juga melibatkan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral sebagai fondasi bagi santri untuk mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan pemberdayaan, pesantren dapat membina santri, termasuk yatim dan dhuafa, agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pemberdayaan dalam konteks pendidikan dan pesantren merupakan proses komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk santri yang mandiri, berdaya, dan berakhlak mulia.

Prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat selalu menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek yang menerima manfaat, melainkan subjek utama yang mengerjakan, merencanakan, hingga mengevaluasi program yang dijalankan. Pemberdayaan yang sejati juga harus memberikan dampak positif yang

nyata terhadap kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Setiap program pemberdayaan perlu memiliki keterkaitan dengan kegiatan lain sehingga terjalin sinergi yang kuat dan tidak berjalan secara parsial. Dalam proses ini, kesetaraan antara masyarakat dan lembaga pendamping harus senantiasa dijaga, sehingga tidak ada dominasi dari satu pihak terhadap pihak lain. Selain itu, partisipasi penuh masyarakat menjadi fondasi agar tercipta rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Pemberdayaan juga ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian atau keswadayaan, sehingga masyarakat tidak selalu bergantung pada bantuan luar. Oleh karena itu, keberlanjutan program harus dipikirkan sejak awal agar hasilnya tidak hanya bersifat sementara. Transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahap pelaksanaan juga menjadi prinsip penting untuk membangun kepercayaan, baik di kalangan masyarakat maupun antar-stakeholder. Semua prinsip ini, sebagaimana ditegaskan oleh Mardikanto & Soebiato (2015: 45), merupakan kunci utama keberhasilan pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan sosial yang berkelanjutan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah menciptakan masyarakat yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Menurut Ife dan Tesoriero (2008: 64), pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan masyarakat dalam mengontrol kehidupannya

sendiri, memperkuat kapasitas sosial-ekonomi, serta mengembangkan solidaritas dan keberdayaan kolektif.

Dengan kata lain, pemberdayaan diarahkan untuk mengubah masyarakat dari posisi yang lemah, marginal, dan bergantung, menjadi komunitas yang kuat, mandiri, dan mampu mengartikulasikan kepentingan mereka dalam proses pembangunan.

Strategi pemberdayaan masyarakat pun tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat itu sendiri. Nasdian (2014: 27) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yang mengedepankan pengorganisasian masyarakat, peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan, serta penguatan kelembagaan lokal. Strategi ini juga mencakup pengembangan akses masyarakat terhadap sumber daya, baik ekonomi, sosial, maupun politik, agar mereka mampu bersaing secara lebih adil. Dalam konteks pesantren, strategi pemberdayaan dapat diimplementasikan melalui penguatan kapasitas santri, pemberian keterampilan praktis, serta penanaman nilai-nilai kemandirian yang selaras dengan visi keislaman.

Lebih lanjut, Edi Suharto (2014: 62) membagi pendekatan pemberdayaan ke dalam tiga level, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Pada level mikro, pemberdayaan dilakukan melalui intervensi langsung kepada individu atau kelompok kecil, misalnya dengan memberikan

konseling, pelatihan, atau bimbingan khusus agar mereka mampu mengembangkan keterampilan hidup.

Level mezzo lebih menekankan pada penguatan komunitas atau kelompok masyarakat yang lebih luas, seperti kelompok tani, karang taruna, atau komunitas pesantren, melalui pengorganisasian, penguatan jaringan sosial, dan fasilitasi kegiatan kolektif. Sedangkan pada level makro, pemberdayaan diarahkan pada perubahan struktur sosial dan kebijakan yang lebih luas, misalnya melalui advokasi, pengaruh kebijakan publik, hingga penciptaan sistem sosial yang lebih adil dan inklusif. Ketiga level ini saling berkaitan dan harus dijalankan secara simultan agar pemberdayaan tidak hanya berhenti pada aspek individu, melainkan juga mengakar dalam sistem sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah proses yang komprehensif, mencakup prinsip, tujuan, dan strategi yang terintegrasi. Prinsip-prinsip seperti partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan harus senantiasa dijaga; tujuan utamanya adalah kemandirian masyarakat, strategi yang digunakan harus berbasis partisipatif dan sesuai dengan kondisi lokal, sementara pendekatan menurut Edi Suharto memberikan kerangka level mikro, mezzo, dan makro yang saling melengkapi. Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut akan diterapkan pada pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, yang diarahkan agar mereka tidak hanya memiliki kekuatan spiritual, tetapi juga sosial, ekonomi,

serta keterampilan mitigasi bencana yang dapat memberi manfaat luas bagi masyarakat.

b. *Participatory Action Research (PAR)*

Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat atau kelompok sasaran dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan strategi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini menggabungkan aksi nyata dan refleksi secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang konkret. Menurut Kemmis dan McTaggart (2005:560), PAR adalah bentuk penelitian kolaboratif yang berfokus pada transformasi sosial melalui partisipasi aktif peserta dan peneliti. Dengan keterlibatan langsung, peserta memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat kapasitas, keterampilan, dan rasa tanggung jawab mereka dalam mengelola isu yang dihadapi.

Stringer (2014:22) menekankan bahwa PAR mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta secara langsung terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini membangun kesadaran kritis, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemandirian. Pendekatan ini bersifat transformatif karena selain menghasilkan data, PAR juga memfasilitasi pemberdayaan peserta dengan cara menjadikan mereka agen perubahan yang aktif dalam

merancang dan melaksanakan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.

Dalam perspektif pemberdayaan, PAR sangat relevan karena menekankan prinsip peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan kemandirian individu maupun kelompok. Edi Suharto (2017:56) menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses pembangunan yang menggabungkan dimensi psikologis, sosial, dan politik untuk mencapai kemandirian dan perubahan sosial berkelanjutan. Melalui PAR, peserta tidak sekadar menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan sebagai pengambil keputusan dan pelaksana solusi, sehingga proses penelitian sekaligus menjadi proses pemberdayaan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di pesantren, PAR dapat diterapkan untuk memberdayakan santri agar terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kapasitas diri dan komunitas. Penerapan PAR di lingkungan pesantren tidak hanya memperkuat pengetahuan dan keterampilan santri, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengembangan individu.

Program IDA *Camp* merupakan implementasi nyata PAR di pesantren. Dalam program ini, santri dilibatkan secara langsung dalam

identifikasi risiko bencana, perencanaan strategi mitigasi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil.

Keterlibatan aktif santri menjadikan mereka tidak hanya penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang berperan dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, PAR dalam IDA *Camp* tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan santri agar menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan berkontribusi aktif dalam mitigasi bencana.

PAR tidak hanya menekankan partisipasi aktif peserta, tetapi juga memiliki tahapan sistematis yang memastikan proses penelitian sekaligus pemberdayaan komunitas. Menurut Kemmis dan McTaggart (2005: 563), PAR terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.

1. *Planning* (Perencanaan)

Tahap ini melibatkan identifikasi masalah dan perumusan strategi aksi secara kolaboratif antara peneliti dan peserta. Stringer (2014: 45) menekankan bahwa pada tahap perencanaan, masyarakat diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, kebutuhan, dan aspirasi mereka, sehingga strategi yang dirancang relevan dengan konteks lokal dan meningkatkan kapasitas partisipan. Dalam konteks pemberdayaan, tahap ini selaras dengan prinsip *enabling* yang diungkapkan oleh Noor (2025:34), yaitu

menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi individu atau kelompok.

2. *Acting* (Pelaksanaan)

Pada tahap ini, strategi atau rencana yang telah disusun diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata. McTaggart (1997:78) menjelaskan bahwa tahap *acting* merupakan inti dari PAR, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai pelaksana solusi, sehingga keterampilan, pengetahuan, dan rasa percaya diri mereka berkembang melalui pengalaman langsung. Tahap ini sejalan dengan prinsip *empowering*, yaitu memperkuat potensi melalui tindakan nyata.

3. *Observing* (Pengamatan)

Tahap pengamatan dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil dari aksi yang telah dilaksanakan. Menurut Kemmis dan McTaggart (2005:565), pengamatan dilakukan secara sistematis untuk memahami dampak kegiatan dan mengetahui apakah tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam perspektif pemberdayaan, tahap ini membantu peserta menyadari capaian mereka, mengidentifikasi kendala, dan menyesuaikan strategi untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

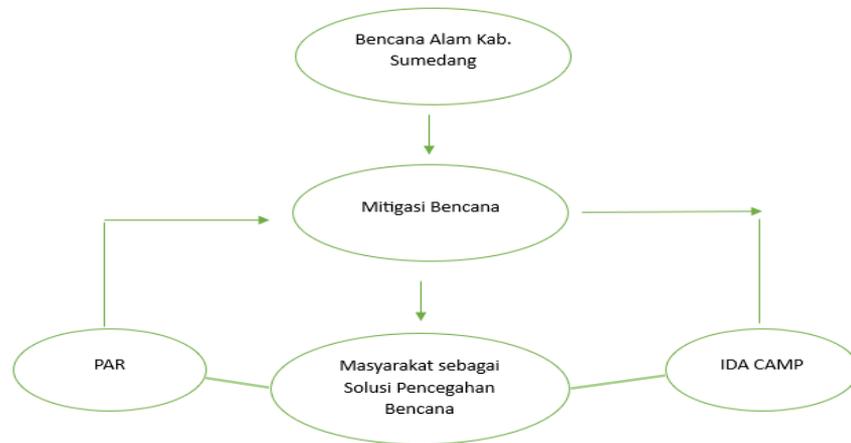
4. *Reflecting* (Refleksi)

Tahap refleksi merupakan proses evaluasi dan pembelajaran kritis atas pengalaman yang telah dilalui. Stringer (2014:56) menyatakan

bahwa refleksi memungkinkan peserta dan peneliti memahami pelajaran dari aksi, memperbaiki praktik, dan merencanakan siklus berikutnya. Tahap ini mendukung penguatan aspek psikologis, sosial, dan kognitif peserta, sehingga proses PAR tidak hanya menghasilkan perubahan konkret tetapi juga membangun kapasitas dan kemandirian peserta secara berkelanjutan.

Penerapan tahapan PAR ini terlihat jelas dalam program IDA *Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah. Pada tahap planning, santri dan pengasuh terlibat dalam mengidentifikasi risiko bencana dan menyusun strategi mitigasi. Tahap acting dilakukan saat mereka melaksanakan simulasi evakuasi, pembuatan alat mitigasi, dan kegiatan edukatif. Selanjutnya, tahap observing dilakukan melalui pemantauan hasil simulasi dan evaluasi kesiapsiagaan santri. Terakhir, pada tahap reflecting, peserta bersama fasilitator menganalisis keberhasilan, kendala, dan perbaikan yang diperlukan untuk siklus kegiatan berikutnya. Dengan demikian, penerapan PAR di program IDA *Camp* tidak hanya sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan santri agar menjadi agen mitigasi bencana yang aktif, mandiri, dan berdaya di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitarnya.

2. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Kajian konseptual dalam penelitian ini dibangun atas dasar kondisi kerawanan bencana di Kabupaten Sumedang yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana alam, terutama tanah longsor, banjir bandang, dan gempa bumi. Kerentanan geografis tersebut menjadi dasar perlunya strategi mitigasi bencana yang terintegrasi, khususnya melalui peran komunitas pendidikan berbasis pesantren.

Mitigasi bencana diposisikan sebagai konsep inti dalam kerangka ini. Mitigasi bukan hanya upaya teknis untuk mengurangi risiko bencana, tetapi juga melibatkan aspek edukasi, pemberdayaan, dan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu beradaptasi serta tangguh dalam menghadapi situasi darurat.

Dalam konteks ini, PAR menjadi pendekatan metodologis yang memungkinkan santri, pengasuh, dan komunitas pesantren untuk

terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program mitigasi. Dengan metode PAR, pesantren tidak sekadar menjadi objek penelitian, melainkan subjek aktif yang mengarahkan jalannya program.

Lebih jauh, program IDA *Camp* hadir sebagai instrumen strategis untuk mengimplementasikan mitigasi berbasis partisipatif di lingkungan pesantren. Melalui IDA *Camp*, para santri dilatih dalam simulasi kebencanaan, penguatan satgas, hingga kolaborasi lintas sektor berbasis pentahelix. Kegiatan ini sekaligus membuktikan bahwa mitigasi dapat dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh teknis, sosial, maupun kultural.

Hasil dari sinergi antara kondisi kerentanan, konsep mitigasi, metode PAR, dan program IDA *Camp*, menegaskan bahwa masyarakat dalam hal ini komunitas pesantren menjadi solusi utama dalam pencegahan bencana. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu menginisiasi kesiapsiagaan dan adaptasi bencana di tingkat lokal.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren AlHikamussalafiyah, yang terletak di Desa Sukamantri, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pondok pesantren ini dipilih karena

karakteristik wilayahnya yang berada di daerah dengan risiko bencana alam cukup tinggi, seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Kondisi geografis ini menciptakan kebutuhan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah memiliki kompleksitas lingkungan yang mencakup jumlah santri yang besar serta fasilitas dan infrastruktur yang beragam. Hal ini memberikan peluang untuk mengimplementasikan pendekatan mitigasi bencana berbasis komunitas.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren ini juga memiliki peran sentral dalam membangun kapasitas komunitas sekitar untuk menghadapi risiko bencana. Pondok pesantren ini juga menjadi bagian dari program *Indonesia Disaster Adaptive (IDA) Camp*, sebuah inisiatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari lima pilar pentahelix yaitu, pemerintah, masyarakat, akademisi, sektor swasta, dan media. Program ini memberikan dasar yang kuat untuk memberdayakan santri dalam mitigasi bencana melalui pendekatan PAR, yang menjadi inti dari penelitian ini.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi keberlanjutan program, di mana pesantren memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar.

Dengan keterlibatan aktif santri, pengurus pesantren, dan masyarakat, upaya mitigasi bencana diharapkan dapat memberikan

dampak positif yang lebih luas dan menjadi model pemberdayaan komunitas yang dapat direplikasi di lokasi lain.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, penuh makna, dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, yang paling utama adalah memperhatikan pemahaman mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut didapatkan melalui analisis konteks, pengalaman, serta pemaknaan yang diberikan oleh partisipan terhadap situasi sosial yang mereka alami. Seperti yang ditegaskan Creswell (2016:4), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR merupakan metode penelitian yang menekankan keterlibatan aktif antara peneliti dan masyarakat dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi secara siklis dan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988:5).

Tujuan dari PAR adalah menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif, dengan memfasilitasi terjadinya perubahan sosial yang nyata melalui pemberdayaan

masyarakat (McIntyre, 2008:1). Dengan demikian, PAR berbeda dari penelitian konvensional karena tidak menempatkan masyarakat sebagai objek semata, melainkan sebagai subjek yang turut aktif dalam keseluruhan proses penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, PAR digunakan karena relevan dengan upaya pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana. Pendekatan ini memungkinkan santri di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah untuk terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan program, hingga refleksi bersama dalam kegiatan *Indonesia Disaster Adaptive (IDA) Camp*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berupa data dan analisis, tetapi juga aksi nyata yang berdampak pada peningkatan kapasitas santri dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

3. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, pengelola program *IDA Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, serta peserta dari Forum Pondok Pesantren se-Kabupaten Sumedang yang terlibat langsung dalam kegiatan *IDA Camp*.

Para Informan ini dipilih karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks bencana, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program. Informasi yang diberikan oleh mereka diharapkan memberikan

wawasan yang akurat dan relevan untuk penelitian ini. Para informan yang dimaksud antara lain

1. Bapak Muhammad Ali Nurdin, S.Psi.I., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Al-Hikam, Sukamantri, Tanjungkerta, Sumedang sekaligus Koordinator OC pada program IDA *Camp* Batch 4.
2. Kang M.Zamzami, S.Ap., selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang sekaligus Kepala SMP Plus Al-Hikam.
3. Bapak Edy Heriyadi selaku Kabid Pencegahan & Kesiapsiagaan BPBD Provinsi Jawa Barat.
4. Ibu Dewi Juwita selaku Kabid Pencegahan & Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Sumedang.
5. Saudari Dhaifina selaku salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang sekaligus peserta pada program IDA *Camp* Batch 4.
6. Saudara Ahmad Fauzi selaku salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang sekaligus peserta pada program IDA *Camp* Batch 4.
7. Ibu Zaenah selaku peserta pelatihan ibu dan anak IDA *Camp* Batch 4.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi dan deskripsi pengalaman para informan dan juga peneliti terkait dengan partisipasi, pemanfaatan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan IDA *Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*.

Teknik ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan signifikan dalam pelaksanaan IDA *Camp*, seperti pengelola program, fasilitator, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setelah itu, peneliti akan meminta rekomendasi dari informan kunci untuk mengidentifikasi informan lainnya yang relevan dan memiliki pengalaman atau pengetahuan yang mendalam mengenai program IDA *Camp* ini.

Penggunaan teknik *snowball sampling* bertujuan untuk memastikan keterlibatan informan yang dapat memberikan informasi yang akurat, relevan, dan komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konteks bencana, serta untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang tantangan dan keberhasilan dalam implementasi program.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode PAR yang menekankan keterlibatan aktif peneliti bersama partisipan dalam setiap tahapan riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional seperti wawancara atau dokumentasi, tetapi juga menuntut keterlibatan langsung peneliti sebagai

bagian dari proses yang sedang diteliti. Sejalan dengan pandangan Kemmis & McTaggart (1988:5), PAR mengharuskan adanya interaksi partisipatif antara peneliti dan partisipan sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan.

1) Observasi Partisipatif

Teknik ini digunakan karena peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas program IDA *Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mencatat dinamika, interaksi, serta proses pemberdayaan yang berlangsung. Catatan lapangan (*field notes*), log kegiatan, dan refleksi harian menjadi instrumen utama dalam teknik ini (Spradley, 1980:54).

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada santri, pengurus pesantren, serta pemangku kepentingan (stakeholders) yang terlibat. Bentuk wawancara semi-terstruktur dipilih agar memberikan ruang fleksibilitas sesuai situasi lapangan. Wawancara ini berfungsi untuk menggali pengalaman, gagasan, serta refleksi para partisipan dalam proses mitigasi bencana (Moleong, 2017:186).

3) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

FGD dilaksanakan pada tahap perencanaan dan refleksi. Pada tahap awal, FGD berfungsi untuk mengidentifikasi persoalan dan merumuskan rencana aksi bersama. Sedangkan pada tahap refleksi,

FGD digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil program, sekaligus merumuskan langkah tindak lanjut (Creswell, 2016:157).

4) Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto, video, laporan kegiatan, serta arsip terkait program IDA *Camp* dijadikan data sekunder yang memperkuat temuan penelitian. Teknik ini dipilih karena dokumentasi dapat memberikan bukti konkret dari aktivitas pemberdayaan dan keterlibatan partisipan di lapangan (Sugiyono, 2019:240).

Dengan mengombinasikan keempat teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini berupaya menangkap realitas secara lebih utuh, baik dari sisi pengalaman personal partisipan maupun dinamika kolektif dalam kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar PAR yang tidak hanya menghasilkan data untuk kepentingan akademis, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi partisipan melalui proses refleksi dan aksi yang berkesinambungan.

5. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan PAR, jenis data yang digunakan bersifat kualitatif. Data Kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan komprehensif, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat atau santri di pondok pesantren. Data ini tidak berbentuk angka atau statistik, melainkan juga terlibat langsung dalam proses pemberdayaan bersama partisipan sehingga jenis data yang diperoleh menjadi lebih kaya, kontekstual, dan berlapis.

6. Sumber Data

a) Data Primer

Teknik ini digunakan karena peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas program IDA *Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang. Data ini mencakup wawancara mendalam dengan para santri, kiai, pengurus pesantren, serta stakeholder lain yang terlibat, catatan hasil observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi lapangan berupa foto maupun video. Data primer ini penting karena mencerminkan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan partisipan terhadap proses pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang relevan. Data ini meliputi dokumen pesantren, arsip kegiatan, laporan program, buku, artikel ilmiah, serta regulasi terkait mitigasi bencana dan pemberdayaan pesantren. Fungsi data sekunder adalah untuk memperkuat, melengkapi, dan memvalidasi data primer sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, jenis data dalam penelitian kualitatif berbasis PAR terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui keterlibatan aktif peneliti bersama partisipan, serta data sekunder yang mendukung analisis dari sumber tertulis maupun dokumen.

Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan valid mengenai proses pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana di lingkungan pondok pesantren.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan proses verifikasi data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, sehingga memungkinkan pemeriksaan konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh sekaligus meminimalisir potensi bias dalam interpretasi (Bungin, 2011:144-145).

Penerapan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan santri, kiai, maupun stakeholder IDA *Camp* kemudian diperiksa kembali melalui temuan lapangan yang dicatat peneliti selama terlibat dalam kegiatan. Selanjutnya, dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, notulen rapat, atau arsip pesantren juga dianalisis untuk memberikan konteks tambahan sekaligus memperkuat validitas temuan.

Dengan menerapkan triangulasi metode, penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih valid, kredibel, dan komprehensif.

Selain itu, teknik ini juga selaras dengan prinsip dasar PAR yang menekankan pentingnya keterlibatan partisipan serta penggunaan berbagai sudut pandang dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini menekankan bahwa proses analisis data dilakukan secara siklus, bukan linier, sehingga peneliti dapat terus melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian. Tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Tahap ini bertujuan agar data yang terkumpul tidak bersifat mentah dan berlebihan, tetapi terfokus pada aspek-aspek yang relevan dengan pemberdayaan santri dalam mitigasi bencana.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, atau bagan. Penyajian ini membantu peneliti memahami pola, hubungan antar data, serta dinamika yang muncul selama proses kegiatan IDA *Camp* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, sambil melakukan pengecekan ulang melalui triangulasi metode untuk memastikan validitas temuan.

Dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis, mendalam, dan tetap menjaga konteks lapangan. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan PAR yang menekankan pada siklus refleksi–aksi dalam memahami realitas sosial.

